KARAKTER KESATRIA DALAM KETOPRAK *SANG GAJAH MADA*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama	: Siti Umamatul Qutsiyah
NIM	: 2601411109
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Karakter Kesatria dalam Ketoprak "Sang Gajah Mada"*, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 September 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.	Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP. 197208662005011002	NIP.196512251994021001

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Karakter Kesatria dalam Ketoprak "Sang Gajah Mada"* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin
tanggal : 16 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP 196008031989011001)
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (NIP 197805022008012025)
Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (NIP 196101071990021001)
Panguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (NIP 196512251994021001)
Penguji II

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (NIP 197208062005011002)
Penguji III

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP 196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Karakter Kesatria dalam Ketoprak "Sang Gajah Mada"* adalah hasil pekerjaan saya sendiri, bukan jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga lainnya. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Siti Umamatul Qutsiyah

NIM. 2601411109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Olah raga, olah rasa, olah busana*.

   (Falsafah Jawa)

2. *Sapa nandur becik bakal ngundhuh becik.*

   (Falsafah Jawa)

3. Hidup adalah pilihan dan Allah akan memberikan Jalan.
4. Berusaha dan berdoalah sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan karena Allah akan memberikan apa yang dibutuhkan bukan apa yang diinginkan.
5. Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.

   (Ibu Kartini)

Persembahan:

- Untuk bapak dan ibuku (Bapak Sunarto dan Ibu Jini), serta adikku tercinta Mohammad Charis yang senantiasa memotivasi dan mendoakan.
- Calon imamku yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat.
- Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Karakter Kesatria dalam Ketoprak "Sang Gajah Mada"*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., pembimbing II yang telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai dosen penelaah yang telah memberi arahan dan saran kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.
6. Bapak dan ibuku (Bapak Sunarto dan Ibu Jini) juga adikku Mohammad Charis serta keluargaku tercinta yang senantiasa memberi semangat, kudungan dan doa.

7. Rekan-rekan seperjuangan rombel empat Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011, Mayang, Kina, I'im, Tiara, Revita, Muna, Ana, Ajeng, Riyani, Indah, evi, Lita, Budi, ika, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas kebersamaan, semangan, dan dukungannya selama ini.
8. Rekan-rekan dan keluarga UKM Kesenian Jawa Unnes, Mas Iqrok, Mas Pam, Mas Heri, Muin, Mas Didik, Mas Doni, Om Indra, Om Githunk, Mas Sungging, Pak Win, Mas Dwi, Pak Wid, Pak Seno, Chemil, Reni, Fatih, Ta'at, Ajeng, Verina, Alfan, Okta, Dedy, Helvi, Kuncoro, Ida, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.
9. Teman-teman kos Rumah Warna Ulfa, Setiani, Ely, Fatur, I'im, Dhuwil, Indah, Diena, Lina, Dyah, Rohmah, Nikmah, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, para pembaca, peneliti bahasa, dan semua pihak.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Qutsiyah, Siti Umamatul. 2015. *Karakter Kesatria dalam Ketoprak "Sang Gajah Mada"*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata kunci: Karakter, Kesatria, Ketoprak *Sang Gajah Mada*.

Dewasa ini pendidikan karakter masih menjadi topik perbincangan nasional. Maraknya sifat tamak, culas, curang, dan menang sendiri menyebabkan kemerosotan moral bangsa. Perilaku egois dan cuek sudah tertanam dalam diri masyarakat termasuk remaja. Mengingat betapa sulit mencari sosok kesatria yang bisa dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa, peneliti tertarik untuk mengkaji karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* karena karakter Gajah Mada sesuai untuk menanamkan karakter pada generasi muda. Gajah Mada dipilih karena ia merupakan tokoh sejarah yang legendaris. Predikat penyaji terbaik serta pemain terbaik untuk pemeran Gajah Mada menjadikan lakon ini mempunyai nilai lebih dibandingkan garapan lakon yang lain. Karena itu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* dan bagaimana relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif. Sasaran penelitian adalah karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*. Data penelitian ini berupa teks dialog ketoprak *Sang Gajah Mada.* Data bersumber dari rekaman video dan naskah ketoprak *Sang Gajah Mada*. Data dianalisis dengan menggunakan metode karakterisari dalam telaah karya sastra, dengan teknik penceritaan langsung *(telling)* dan teknik penceritaan tidak langsung *(showing)* untuk mengungkap karakter tokoh Gajah Mada, serta struktur naratologi Greimas untuk mendeskripsikan relasi tokoh dengan tokoh lain.

Melalui teknik penceritaan *telling,* diperoleh gambaran tokoh Gajah Mada sebagai tokoh yang gagah, tinggi, besar, bersuara lantang dan tangguh. Selain itu, ia memiliki sifat terpuji lainnya yang terungkap melalui teknik penceritaan *showing,* seperti bersikap sopan kepada siapa pun, menghormati guru dan orang yang lebih tua atau yang dituakan, perhatian, rendah hati, bijaksana dalam mengambil keputusan, pemberani, tangguh, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, patuh, unggul, dan bertekad kuat untuk mewujudkan cita-cita atau impian. Berdasarkan hasil analisis relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain terdapat dua peristiwa dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* yaitu peristiwa penyerangan ke sadeng dan peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih. Berdasarkan analisis, terungkap adanya tokoh pro dan kontra yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda dalam tiap peristiwa. Adapun hasil analisis relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain yaitu Ratu Tribuwana Tungga Dewi

(berkedudukan sebagai pengirim dalam peristiwa penyerangan Sadeng, dan sebagai penolong dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih), Patih Harya Tadah (berkedudukan sebagai pengirim dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih), Kasogatan Samenaka (berkedudukan sebagai penolong dalam peristiwa penyerangan Sadeng), Ra Banyak dan Ra Kembar (berkedudukan sebagai penghalang dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih, dan sebagai penolong dalam peristiwa penyerangan Sadeng), Adipati Sadeng (berkedudukan sebagai penghalang dalam peristiwa penyerangan Sadeng).

Secara keseluruhan tokoh Gajah Mada adalah kesatria sejati. Hal tersebut terungkap berdasarkan ciri fisik dan sifat baik yang melekat dalam dirinya. Dengan sifat-sifatnya yang pemberani, bertanggung jawab, tangguh, bijaksana, dan rendah hati tokoh Gajah Mada berhasil mendapatkan objek yaitu menaklukkan Sadeng. Perjuangan dan sifat-sifat bela negara Gajah Mada dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun moral generasi muda mengingat semakin krisisnya moral bangsa serta adanya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia khususnya budaya Jawa. Ketoprak *Sang Gajah Mada* juga dapat digunakan sebagai materi ajar bahasa Jawa sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran apresiasi drama untuk siswa SMA. Mengingat banyak nilai moral yang disampaikan lewat cerita ini, siswa dapat memetik nilai pendidikan karakter dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungan sekitar.

SARI

Qutsiyah, Siti Umamatul. 2015. *Karakter Kesatria dalam Kethoprak "Sang Gajah Mada"*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

***Tembung pangrunut**:* Karakter, Kesatria, Ketoprak *Sang Gajah Mada*.

Pendidikan karakter *nganthi saiki isih dadi pirembugan ing tataran nasional. Saya akehe sipat kemaruk, urik, licik lan pengin menange dhewe nyebabake kikise morale bangsa. Tindak-tanduk kang mung mikirake awake dhewe lan ora open wis rumasuk ing batine masyarakat, kelebu para mudha. Ngelingi saiki angel golek pawongan kang duwe sipat satriya sing bisa didadekake panutan, paneliti kesengsem miyak karakter satriya ing kethoprak "Sang Gajah Mada" jalaran Gajah Mada mujudake tokoh sejarah kang legendaris. Undering perkara ing panaliten iki yaiku kepiye deskripsi karakter satriya kang ana ing jroning kethoprak "Sang Gajah Mada", lan kepiye* relasi *paraga Gajah Mada karo paraga liyane ing kethoprak "Sang Gajah Mada".*

Panaliten iki nggunakake metode pendekatan kualitatif *kanthi* pendekatan objektif. Sasaran *paneliti iki yaiku* karakter *satriya kang ana ing kethoprak "Sang Gajah Mada".* Data *paneliti iki arupa* teks *wawanrembug kethoprak "Sang Gajah Mada".* Sumber data *kang digunakake yaiku saka* rekaman video *lan* naskah *kethoprak "Sang Gajah Mada"*. Data *kaanalisis kanthi* metode teknik penceritaan tidak langsung *(showing) kanggo mbeber karaktere paraga Gajah Mada, sarta* struktur naratologi Greimas *kanggo ndeskripsikake* relasi *paraga* Gajah Mada *klawan paraga liyane*.

Lumantar teknik penceritaan *telling, paraga Gajah Mada kagambarake minangka paraga kang gagah, dhuwur, gedhe, seru lan teges swarane, lan tanggon. Kajaba iku, dheweke uga duwe sipat apik liyane kang kababar lumantar* teknik penceritaan *showing kayata duwe sipat sopan marang sapa wae, ngormati guru lan pawongan kang luwih tuwa utawa kang dituwakake, open, duwe sikap andhap asor, wicaksana nalika gawe putusan, wani, tanggon, tanggel jawab nalika ngayahi gaweyan, patuh, pinunjul, lan duwe tekad kenceng kanggo mujudake pangangen-angen. Miturut asile* analisis relasi *paraga Gajah Mada klawan paraga liyane ana rong prastawa ing kethoprak "Sang Gajah Mada" yaiku prastawa panyerangan ing Sadeng lan prastawa kaangkate Gajah Mada dadi patih ing Majapahit. Miturut analisis, ditemokake anane paraga* pro *lan* kontra *kang duwe kalungguhan beda-beda ing saben prastawane. Wondene asile* analisis relasi *paraga Gajah Mada karo paraga liyane yaiku Ratu Tribuwana Tungga Dewi (minangka* pengirim *ing prastawa panyerangan Sadeng lan minangka* penolong *ing prastawa kaangkate Gajah Mada dadi patih), Patih Harya Tadah (minangka* pengirim *ing prastawa kaangkate Gajah Mada dadi patih), Kasogatan Samenaka (minangka* penolong *ing prastawa panyerangan*

Sadeng), Ra Banyak lan Ra Kembar (minangka penghalang *ing prastawa kaangkate Gajah Mada dadi patih lan minangka* penolong *ing prastawa panyerangan Sadeng), Adipati Sadeng (minangka* penghalang *ing prastawa panyerangan Sadeng).*

Saka sakabehe gambaran mau, tetela Gajah Mada yaiku satriya pinandhita. Perkara kasebut kababar sarana ciri fisik *lan sipat apik kang tumemplek ing awak*e. *Kanthi sipat-sipate kang wani, tanggel jawab, wicaksana, lan andhap asor, paraga Gajah Mada kasil ngentukake* objek *yaiku bisa ngalahake Sadeng. Perjuwangan lan sipat-sipat mbela negara Gajah Mada bisa digunakake kanggo mbangun moral para mudha. Ngelingi saya lunture moral bangsa sarta mlebune budhaya manca kang ora trep klawan budaya kang ana ing Indonesia khususe budhaya Jawa. Kethoprak "Sang Gajah Mada" uga bisa digunakake guru* mata pelajaran *bahasa Jawa minangka* materi pembelajaran apresiasi drama *kanggo siswa SMA. Kanthi akehe nilai moral kang kababar ing lakon iki, siswa bisa metik* nilai pendidikan karakter *ing kethoprak "Sang Gajah Mada".*

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING. ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK ix

SARI xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 7

1.3 Rumusan Masalah 7

1.4 Tujuan Penelitian 7

1.5 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR 9

2.1 Kajian Pustaka 9

2.2 Landasan Teoretis 12

2.2.1 Karakter dan Pengertian Karakter 12

2.2.2 Teori Pendidikan Karakter 17

2.2.3 Relasi Antar Tokoh 22

2.3 Kerangka Berpikir 26

BAB III METODE PENELITIAN 27

3.1 Pendekatan Penelitian 27
3.2 Sasaran Penelitian 28
3.3 Data dan Sumber Data 28
3.4 Teknik Analisis Data 29

BAB IV KARAKTER KESATRIA DALAM KETOPRAK *SANG GAJAH MADA* 31

4.1 Sinopsis Ketoprak *Sang Gajah Mada* 35
4.2 Karakterisasi Tokoh Gajah Mada secara Langsung *(Telling)* melalui Ciri Fisik atau Penampilan 36
4.3 Karakterisasi Tokoh Gajah Mada secara Tidak Langsung *(Showing)* melalui Dialog 37
4.4 Karakterisasi Tokoh Gajah Mada melalui Relasi Tokoh dengan Tokoh Lain 58
4.4.1 Relasi Gajah Mada dengan Ratu Tribuwana Tungga Dewi 63
4.4.2 Relasi Gajah Mada dengan Patih Harya Tadah 65
4.4.3 Relasi Gajah Mada dengan Kasogatan Samenaka 66
4.4.4 Relasi Gajah Mada dengan Ra Banyak dan Ra Kembar 67
4.4.5 Relasi Gajah Mada dengan Adipati Sadeng 69

BAB V PENUTUP 74

5.1 Simpulan 74

5.2 Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Ketoprak *Sang Gajah Mada* 78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan karakter masih menjadi topik perbincangan nasional. Meskipun pendidikan karakter sudah mulai diterapkan di sekolah, perilaku penyimpangan sosial masih marak dilakukan para remaja. Banyak kasus kenakalan remaja yang dilakukan para pelajar. Maraknya tawuran, minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas di kalangan pelajar, merupakan wujud penyimpangan yang mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan remaja. Pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan di lingkungan keluarga dirasa belum cukup untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri remaja. Banyak tindak kriminal dan krisis moral di kalangan remaja yang memprihatinkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya bisa diperoleh dan dipelajari dari berbagai hal. Mulai dari agama, sejarah, budaya, adat istiadat, bahkan kesenian termasuk seni pertunjukan. Melalui seni pertunjukan ketoprak sebenarnya dapat dimasukkan pendidikan karakter, terutama menyangkut nilai-nilai nasionalisme dan kejuangan. Lebih-lebih jika mengingat bahwa melalui drama termasuk ketoprak, bisa diperoleh berbagai hal yang bermuara pada pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, Endraswara (2011:9) mendeskripsikan drama merupakan karya sastra yang sangat kompleks. Karya sastra ini mempunyai sifat dramatik yang dalam penyajiannya menggambarkan tindakan

baik secara verbal maupun nonverbal. Jika dikaji lebih lanjut, di dalam drama juga terdapat prosa dan puisi yang menarik untuk dipelajari. Namun, pembelajaran drama di dunia pendidikan kurang mendapat perhatian dan cenderung tersisihkan. Banyak yang beranggapan drama itu rumit untuk dipahami. Butuh waktu lama untuk mempelajarinya. Dalam mempelajari dunia sastra, genre drama mempunyai syarat akan pertunjukan. Drama menyajikan kisah hidup manusia yang digambarkan dalam suatu dialog dan gerak. Unsur panggung, tata lampu, iringan, tata rias dan busana semakin mempermudah penonton dalam mengerti makna sastra tersebut.

Seni pertunjukan Jawa yang poluler di kalangan masyarakat Jawa adalah ketoprak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, drama tradisional ini mulai tersisihkan. Padahal dalam penggarapannya, biasanya ketoprak mengambil lakon-lakon yang berkaitan dengan sejarah dan perjuangan para tokoh khususnya pejuang yang ada di tanah Jawa. Selalu ada pembelajaran moral yang tersaji dalam drama tradisional ini.

Drama tradisional atau yang biasa disebut ketoprak memang sudah mulai tersisihkan. Dahulu, ketoprak menjadi tontonan yang paling banyak diminati di kalangan orang Jawa, mulai dari *wong cilik* sampai *wong gedhe.* Kini, drama yang lahir di Jawa ini mulai terabaikan. Bahkan, sedikit yang mengetahui apa itu ketoprak. Meskipun tidak sejaya dahulu, keberadaan ketoprak masih bisa ditemukan. Masih banyak sanggar-sanggar yang melestarikan kesenian asli Jawa ini. Seperti di wilayah Pati Jawa Tengah, Surakarta, ketoprak masih sering dipentaskan.

Pementasan ketoprak biasanya membawakan lakon yang menggambarkan tokoh-tokoh sejarah masa lalu atau cerita rakyat yang poluler di daerah tertentu dan di masa tertentu. Sejarah kerajaan seperti kerajaan Majapahit, Singasari hingga Demak bintaro juga sering dipentaskan. Tokoh seperti Hayam Wuruk, Ken Arok, Gajah Mada, Jaka Kendil, Jaka Tarub, Saridin, mulai dikenal masyarakat melalui ketoprak.

Salah satu unsur drama yang menonjol adalah tokoh. Aksi tokoh di panggung akan menjadi fokus penonton. Melalui aksi panggung yang diperankan tokoh, penonton bisa mengetahui karakternya. Karakter tokoh biasanya tergambar melalui ciri fisik. Seperti postur tubuh, jenis kelamin, dan busana yang dikenakannya. Selain ciri fisik, karakter tokoh juga bisa diketahui lewat interaksi tokoh tersebut dengan tokoh lain.

Di Jawa, banyak tokoh yang populer di masyarakat. Salah satunya adalah Gajah Mada. Tidak hanya dikenal melalui cerita rakyat, tokoh Gajah Mada juga tercatat dalam sejarah tonggak awal terbentuknya Nusantara. Selain itu, Gajah Mada merupakan tokoh yang mempunyai semangat juang tinggi. Tekadnya yang teguh untuk menyatukan Nusantara menjadikan Gajah Mada dikenang hingga saat ini.

Cerita Gajah Mada sudah tidak asing dalam dunia ketoprak. Karakternya yang kuat membuat sosok Gajah Mada menarik untuk dipentaskan. Sudah banyak grup atau sanggar yang pernah mementaskan lakon ini. Banyak sutradara yang sudah menggarap lakon ini dalam bentuk karya sastra drama Jawa. Namun, sampai saat ini asal-asul Gajah Mada seorang mahapatih Majapahit masih menjadi

teka-teki dan belum terungkap kejelasannya, apakah Gajah Mada benar-benar sosok seorang kesatria atau memang berasal dari ras kesatria.

Kata kesatria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional berarti (1) orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani, (2) kasta kedua dalam masyarakat Hindu; kasta bangsawan atau kasta prajurit. Biasanya sosok kesatria selalu melekat pada tokoh utama dalam suatu pertunjukan. Pada pertunjukan wayang, tokoh Kumbakarna, Tripama melegitimasi sosok kesatria. Pada pertunjukan ketoprak sosok kesatria juga dapat kita temukan pada tokoh utama. Sebagai tokoh yang fenomenal dalam pertunjukan ketoprak, sosok kesatria melekat pada tokoh Gajah Mada.

Karakter Gajah Mada sebagai seorang kesatria dalam ketoprak tersebut digambarkan sangat kuat. Secara genologis, Gajah Mada melakukan mobilitas sebagai sosok kesatria. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dijadikan teladan. Gajah Mada dalam cerita ketoprak tersebut adalah tokoh masyarakat Jawa yang sangat fenomenal dengan Sumpah Palapanya. Kegigihan dan semangat juang untuk mewujudkan cita-cita menyatukan Nusantara membuat sosok Gajah Mada sangat sesuai untuk dijadikan inspirator generasi muda.

Banyak karya sastra drama Jawa yang menggambarkan sosok kesatria Gajah Mada. Salah satunya adalah naskah ketoprak *Sang Gajah Mada* karya Paminto. Pada penggarapannya, ketoprak ini lebih menonjolkan penggarapan karakter kesatria seorang tokoh yaitu Gajah Mada itu sendiri.

Naskah ketoprak *Sang Gajah Mada* karya Paminto ini, mengambil setting perjuangan Gajah Mada ketika diangkat menjadi patih Majapahit.

Penggarapannya yang matang membuat naskah ini sukses dipentaskan. Naskah ini pernah dipentaskan dalam festival ketoprak se-Jawa Tengah dan Yogyakarta serta mendapatkan predikat penyaji terbaik, pemain terbaik pria yaitu pemeran tokoh Gajah Mada, serta pemain terbaik wanita yaitu pemeran tokoh Puranti.

Banyak hasil karya sastra ketoprak yang dipentaskan sebagai wujud kritik sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, ketoprak juga menyuguhkan nilai-nilai kehidupan, sosial dan budaya masyarakat yang bisa diteladani. Banyak sisi positif yang bisa diambil dari sebuah pertunjukan ketoprak. Melalui ketoprak, seseorang dapat belajar bagaimana hidup dan mengatasi masalah hidup. Banyak solusi masalah kehidupan yang disajikan dalam drama. Dalam pementasannya, sastrawan selalu menyajikan konflik dan cara menghadapinya.

Maraknya sifat tamak, culas, curang, dan menang sendiri menyebabkan kemerosotan moral bangsa. Perilaku egois dan cuek sudah tertanam dalam diri masyarakat termasuk remaja. Mengingat betapa sulit mencari sosok kesatria yang bisa dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa, peneliti tertarik untuk mengkaji karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* karena karakter Gajah Mada sangat kuat sesuai untuk menanamkan karakter pada generasi muda. Ia merupakan tokoh sejarah yang legendaris. Predikat penyaji terbaik serta pemain terbaik untuk pemeran Gajah Mada menjadikan lakon ini mempunyai nilai lebih dibandingkan garapan lakon yang lain.

Peneliti menggunakan teori karakterisasi dalam telaah karya sastra dan struktur naratologi karya sastra untuk menganalisis lakon tersebut. Melalui perilaku tokoh dalam cerita dapat diketahui karakternya. Karakter kesatria dalam

ketoprak *Sang Gajah Mada* memiliki karakter kuat dan mendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang drama lakon dan dapat meningkatkan moral pembaca, meningkatkan pengetahuan dan kepribadian. Mengingat seni pertunjukan ketoprak merupakan salah satu media pendidikan yang berperan terhadap perkembangan moral generasi muda. Dengan adanya penelitian karakter Kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*, pembaca diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti memilih ketoprak *Sang Gajah Mada* sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan naskah dan rekaman video ketoprak dengan lakon *Sang Gajah Mada* sebagai objek penelitian. Pemilihan lakon Gajah Mada didasarkan pada alasan (1) karakter Gajah Mada sangat kuat dalam ketoprak tersebut sehingga menarik untuk diteliti, (2) Gajah Mada merupakan tokoh yang legendaris dalam cerita masyarakat Jawa. Selain itu, Gajah Mada merupakan tokoh nasional yang ada dalam sejarah cikal bakal terbentuknya nusantara, (3) Naskah lakon *Sang Gajah Mada* ini pernah dipentaskan dalam festival ketoprak se-Jawa Tengah dan Yogyakarta serta mendapat gelar penyaji terbaik serta pemain terbaik pria yaitu pemeran Gajah Mada itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Semakin merosotnya moral bangsa.
2. Pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan di lingkungan keluarga dirasa belum cukup untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri remaja.
3. Betapa sulit mencari sosok kesatria yang bisa dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa.
4. Bagaimana deskripsi karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.
5. Bagaimana relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*?
2. Bagaimana relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain dalam ketoprak *Sang Gajah Mada?*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.
2. Mendeskripsikan bagaimana relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*, dibagi menjadi dua yaitu manfaat kebutuhan teoretis dan kebutuhan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat mengembangkan atau menambah pengetahuan baru mengenai hubungan sastra dengan karakter, terutama karakterisasi dalam telaah karya sastra yang dikemukakan oleh Minderop dan struktur naratologi Greimas yang sering dipakai dalam mengkaji karya sastra. Penelitian ini akan memberikan tambahan pengalaman yang berhubungan dengan pengidentifikasian unsur tokoh dan penokohan yang menitik beratkan pada karakter tokoh.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang drama lakon dan dapat meningkatkan moral pembaca. Mengingat seni pertunjukan ketoprak merupakan salah satu media pendidikan yang berperan terhadap perkembangan moral generasi muda.Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran apresiasi drama tentang seni pertunjukan Jawa. Sehingga dapat menanamkan pendidikan karakter pada generasi muda serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan materi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Diharapkan juga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini terdiri atas kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Kajian pustaka yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian diambil dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam landasan teoretis dinyatakan teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan konsep yang menjiwai penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah penelitian Jadezweni (2003), Mulyadi (2007), Said (2009), Perimastuti (2009), dan Yuni'ah (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Jadezweni (2003) *South African Journal of African Languages,* Vol. 23, Issue 1 berjudul *The Portrayal of Characters Through dialogue in Saule's Drama*. Penelitian ini membahas tentang penggambaran karakter melalui dialog dalam drama radio Saule. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki cara-cara dialog untuk menggambarkan karakter. Dialog di Ncedile Saule dua drama dipilih dari *Amaciko* (1988). Hasil penelitian tersebut yaitu dialog dalam drama adalah kunci untuk memahami karakter. Kulialitas suara, perilaku verbal, idiolek, dialek, dan tekstur gaya bicara menentukan karakter setiap individu dalam drama. Persamaan dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas karakter tokoh dalam drama. Penelitian tersebut lebih menekankan pada teknik-teknik berdialog untuk mendapatkan karakter tokoh. Penelitian tersebut lebih terfokus pada teknik-teknik berdialog dalam radio. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, karakter tokoh diteliti melalui dialog tokoh dengan tokoh lain. Selain itu peneliti juga akan menggambarkan karakter berdasarkan ciri fisik seperti postur tubuh dan busana. Melalui penelitian Karakter Kesatria dalam Ketoprak *Sang Gajah Mada*, Karakter tokoh diindikasikan lebih tergambar jelas.

Mulyadi (2007) meneliti dengan judul *"*Karakter Tokoh Utama dalam *Novel Utsukushisa to Kanashimi"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti karakter tokoh utama dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi* karya Kawabata Yasunari yang diterbitkan tahun 1965. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode karakteristik telaah sastra, dan semiotik. Dari hasil penelitian, karakter tokoh utama mempunyai banyak sifat terpuji seperti lapang hati, pemaaf, tidak pendendam, rela berkorban, setia, berani, bijaksana. Otoko juga mempunyai beberapa sifat kurang terpuji, seperti keras hati, apatis, dan narsis. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti akan menggunakan metode yang digunakan oleh Mulyadi yaitu metode karakteristik telaah sastra. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra, yaitu menggunakan teknik penceritaan langsung *(telling)* dan teknik penceritaan tidak langsung *(showing).*

Said (2009) meneliti dengan judul "Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir". Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam kisah Saridin yang direproduksi dalam cerita ketoprak lakon Saridin. Cerita dan legenda Saridin tak sekedar sebagai hiburan tetapi telah menjadi semacam ideologi pencitraan yang berkembang di masyarakat sehingga berkontestasi dalam suatu medan pertarungan tanda (*sign*) budaya. Hal ini turut mengkonstruksi sistem keyakinan dan sistem nilai dalam masyarakat sekaligus menjadi sumber penggerak dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti karakter tokoh dalam ketoprak. Penelitian tersebut meneliti lakon Saridin sebagai bentuk relevansi Islamisme untuk masyarakat luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti meneliti lakon *Gajah Mada*. Lakon *Gajah Mada* sebagai bentuk relevansi sosok kesatria sebagai panutan generasi muda.

Perimastuti (2009) melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon *Syeh Jangkung Andum* Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati. Penelitian tersebut mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karater dalam Lakon *Syeh Jangkung Andum* Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati melalui pendekatan objektif yang memberikan perhatian penuh pada teks karya sastra sebagai struktur yang otonom. Melalui analisis struktur, penelitian tersebut mendeskripsikan tokoh atau penokohan, alur cerita atau *plot*, latar (*setting)*, dan tema. Teori strukturalisme digunakan untuk mengetahui isi cerita secara keseluruhan dan keterkaitan antar unsur pembangun cerita yang berada dalam

sebuah karya sastra. Setelah diketahui tokoh, alur, latar dan tema dalam cerita, akan ditemukan nilai-nilai pendidikan serta wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam ketoprak.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian tentang karakter dalam drama sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti akan mencoba meneruskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2007). Peneliti akan menerapkan metode penelitian yang dilakukan untuk menyingkap karakter tokoh. Metode yang digunakan Mulyadi adalah metode karakteristik telaah sastra. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini akan diuraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Masing-masing teori digunakan sebagai pedoman identifikasi objek penelitian yang dituju. Penjelasan terhadap beberapa teori tersebut diuraikan dalam bagian berikut.

2.2.1 Karakter dan Pengertian Karakter

Maman Rachman (2011:21) mengemukakan bahwa istilah karakter sering disamakan dengan istilah tempramen, tabiat atau akhlak. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Secara harfiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian. Akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak,

atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberikan instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang berperan penting dalam tumbuh tidaknya karakter yaitu pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Menurut Gunawan (2014:3) karakter adalah keadaan asli yang yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sehingga, orang yang berperilaku sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, logis, kritis, analitis, madiri, bertanggung jawab, rela berkorban, pemberani, jujur, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.

Aristoteles dalam Lickona (2012:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012:81-82) adalah kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Karakter yang demikian, memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Kebiasaan dalam perpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Zuchdi (2013:24) mengemukakan bahwa konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir diantaranya cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan refleksi. Yang berasal dari olah hati yaitu jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah raga adalah tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria. Yang berasal dari olah rasa/karsa yaitu peduli, ramah, santun,

rapi, nyaman, saling menghargai, toleransi, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kompolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.

Tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah "Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli). Seperti tampak pada konfigurasi nilai-nilai di atas, keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut, dan pengembangannya menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. (Kementrian Pendidikan Nasional dalam Zuchdi).

Kernodle dalam Dewojati (2012:176) mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya merupakan pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya. Sikap batin itu misalnya, untuk mengidentifikasi apakah tokoh tersebut seorang peragu, humoris, periang, pemurung, bijak, ceroboh, serius, atau tokoh yang bersikap main-main saja. Hal paling penting menurut Kernodle (Dewojati:2012), melalui analisis tokoh dalam drama itu dapat mengidentifikasi apakah tokoh dalam lakon tersebut dipandang sesuai dengan gagasan konvensional dalam masyarakat atau tidak.

Kernodle dalam Dewojadi (2012) menjelaskan cara mengidentifikasi karakter guna menganalisi tokoh diantaranya dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Apa sajakah yang dilakukan dan dikatakan oleh tokoh dalam drama?
- Bagaimana karakter lain berbicara, mengomentari, berpendapat tentang seorang tokoh, bereaksi kepada tokoh tersebut?
- Apakah ada suatu kekuatan yang terpusat dan berpengaruh yang membentuk atau mendukung tokoh ini hingga mampu penyesuaian diri dengan beragam karakter dan lingkungan yang berubah?
- Apakah ada pola perubahan ketika struktur katakter tokoh menjadi tersebut berkembang?

Kernodle menjelaskan sebuah lakon biasanya tidak hanya berbicara mengenai satu karakter, tetapi merupakan komposisi yang kompleks. Setiap karakter dalam sebuah lakon selalu berhubungan erat dengan karakter yang lain. Karakter tidak saja bisa saling mempengaruhi dan mengubah kepribadian tokoh tetapi karakter dapat pula diidentifikasi dan didefinisikan dengan cara membandingkannya dengan tokoh lain.

Berdasarkan pengertian di atas, karakter merupakan watak atau sifat kejiwaan yang berhubungan dengan aspek kepribadian yang melekat pada diri seseorang serta membedakannya dengan orang lain.

2.2.2 Teori Pendidikan Karakter

Lickona (2012:74-76) menyebutkan sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Adapun nilai moral yang lainnya sebagai berikut:

1. Kejujuran

   Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama tidak membeda-bedakan.

2. Toleransi

   Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah raltivisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab.

3. Kebijaksanaan

   Kebijaksanaan merupakan nilai lain yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri.

4. Disiplin diri

   Disiplin diri membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat atau positif dalam kadar yang sesuai.

5. Tolong-menolong

   Jiwa tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati.

6. Sikap peduli sesama

   Sikap peduli sesama (dengan arti “berkorban untuk”) membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

7. Kerja sama

   Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

8. Berani

   Sikap berani akan membantu para pemuda untuk menghormati diri mereka sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan teman-teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan hidup mereka. Sikap berani juga membentuk kita semua untuk menghormati hak-hak orang lain ketika kita menghadapi sebuah tekanan yang memaksa kita untuk bergabung dalam sikap yang mengarah pada ketidakadilan.

Echols dan Shadily dalam Minderop mengatakan definisi karakter atau dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, peran, huruf. Sedangkan Hornby dalam Minderop mengungkapkan karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras,

sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf.

Minderop (2005:2) mengatakan metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Pickering dan Hoepper dalam Minderop menjelaskan pada umumnya pengarang meneliti karakter tokoh menggunakan dua cara atau metode. Pertama, metode langsung *(telling)* dan kedua, metode tidak langsung *(showing).* Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Sedangkan metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action.*

Minderop (2005:7) mendefinisikan metode yang digunakan pengarang dalam melakukan telaah karakter atau perwatakan tokoh menggunakan metode *telling* dan metode *showing.* Selain itu metode karakterisasi lainnya melalui telaah gaya bahasa, teknik sudut pandang *(point of view)* dan teknik arus kesadaran *(stream of consciousness).* Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Metode langsung *(telling)*

   Metode langsung *(telling)* pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup tiga hal, yaitu:

1. Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh

   karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh *(characterization through appearance)*, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang *(characterization by the author).* Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

2. Karakterisasi melalui penampilan tokoh

   Penampilan tokoh mempunyai hubungan erat dengan karakter tokoh. Pencerita sering melukiskan watak tokoh melalui penampilan fisik dan cara berpakaian yang dikenakan tokoh. Ciri fisik memberikan gambaran tentang kedudukan dan status sosial. Misalnya seorang tokoh dengan kondisi fisik tinggi dan langsing biasanya diasosiasikan dengan watak intelektual dan agak tertutup. Metode perwatakan dengan menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pencerita untuk mengekspresikan persepsi secara subjektif. Namun, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan tokoh dengan watak positif seperti bijaksana, biasanya pengarang menampilkan penampilan tokoh dengan sosok yang proporsional.

3. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak tokoh dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejala batin tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membantu persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

B. Metode Tidak Langsung (showing): dialog dan tingkah laku.

Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh. Para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

a. Karakteristik melalui dialog

Karakteristik melalui dialog terbagi atas:

1. Apa yang dikatakan penutur.
2. Jatidiri penutur.
3. Lokasi dan situasi.
4. Kulaitas mental para tokoh.
5. Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata.
6. Ekspresi wajah

Bahasa tubuh *(gesture)* atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku. Namun, tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku

samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran tentang kondisi batin, gejolak jiwa atau perasaan si tokoh.

2.2.3 Relasi Antar Tokoh

Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levis Strauss dengan model sintagmatis Proop. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. Ratna (2004:136)

Strukturalisme model Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita secara terperinci dari awal hingga akhir. Strukturalisme model ini mampu menunjukkan secara jelas dan dikotomis antara tokoh protagonis dan antagonis. Naratologi atau yang disebut teori wacana (teks) naratif. Teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Ratna, 2004:128).

Pada pengkajiannya, struktur naratologi Greimas lebih memperhatikan aksi dibandingkan pelaku. Subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimon-Kenan, baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia. (Ratna, 2014:138).

Teori struktur naratologinya Greimas tidak hanya bermanfaat dalam menganalisis teks sastra tetapi juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Greimas mengelompokkan fungsi dasar analisis menjadi tiga struktur, yaitu:

1. Struktur yang berdasarkan perjanjian.
2. Struktur yang berdasarkan penyelenggaraan.
3. Sruktur yang bersifat pemutusan.

Greimas juga menyederhanakan tujuh ruang tindakan menjadi enam *actans* (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang. (Ratna, 2004:138).

Luxemburg dalam Ratna (2004:139) mengungkapkan analisis strukturalisme dengan membedakan antara tokoh bundar dan datar menurut dikotpmi Forsterian, misalnya, dianggap hanya memberikan perhatian pada tokoh penokohan secara individual. Naratologi strukturalis lebih banyak memberikan perhatian pada fungsi dan relasinya.

Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Penghalang perjuangan diantaranya adalah kekuasaan (pengirim). Apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah. Penolong atau penentang tidak selalu merupakan manusia, misalnya benda-benda yang memiliki kekuatan. Kekuasaan dapat bersifat kongkret, seperti raja, kekuasaan juga dapat berupa abstrak, seperti

masyarakat, nasib, dan waktu, bahkan salah satu sifat yang terkandung dalam diri pejuang. (Ratna 2004:139).

Di antara subjek dan objek ada tujuan, di antara pengirim ada komunikasi, diantara penolong dan penentang ada bantuan atau tantangan. *Actans* dengan demikian jangan dikacaukan dengan aktor. *Actans* merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku. *Actans* merupakan struktur dalam, sedangkan aktor merupakan struktur luar. Aktor merupakan manifestasi kongkret dari *actans*. Aktor yang sama, pada saat yang berbeda dapat merepresentasikan actans yang berbeda-beda, sebaliknya, Actans yang sama terbentuk oleh aktor yang berbeda-beda. (Ratna 2004:140).

Greimas dalam Ratna (2004:140) mengelompokkan aktan menempati enam fungsi, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim atau *sender*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penentang atau *opposant*. Greimas melukiskan hubungan keenam faktor tersebut sebagai berikut:

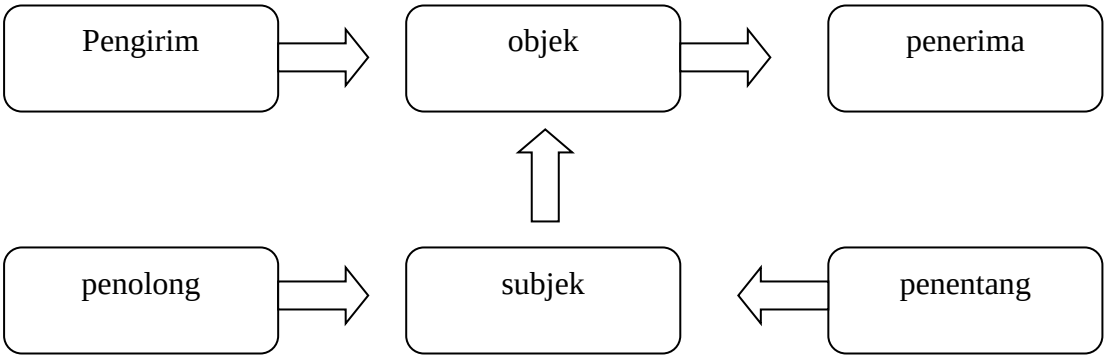

Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi sebagai berikut.

1. Pengirim (*sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.

2. Penerima (*receiver*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan subjek.
3. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh *sender* untuk mendapatkan objek yang diinginkannya.
4. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek.
5. Penolong (*helper*) adalah seseorang atau sesuatu yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek sebagai keinginannya.
6. Penghalang (*opposant*) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha atau perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.
7. Tanda panah dari *sender* yang mengarah pada objek mengandung arti bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa sesuatu yang dicari subjek atas keinginan s*ender* diberikan pada *receiver*.
8. Tanda panah dari *helper* ke subjek mengandung arti bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. Tanda panah dari *opposant* ke subjek mengandung arti bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang dan merusak usaha subjek.
9. Tanda panah subjek ke objek mengandung arti subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda sehingga seorang tokoh dalam suatu cerita dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

2.3 Kerangka Berpikir

Seiring perkembangan zaman, masyarakat mengalami krisis moral. Maraknya sifat tamak, culas, curang, dan menang sendiri menyebabkan kemerosotan moral bangsa. Perilaku egois dan cuek sudah tertanam dalam diri masyarakat termasuk remaja. Mengingat betapa sulit mencari sosok kesatria yang bisa dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa.

Sejalan dengan itu, penulis meneliti karakter kesatria yang terdapat dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*. Peneliti menganalisis karakter tokoh melalui dialog, ciri fisik, dan interaksi tokoh dengan tokoh lain.

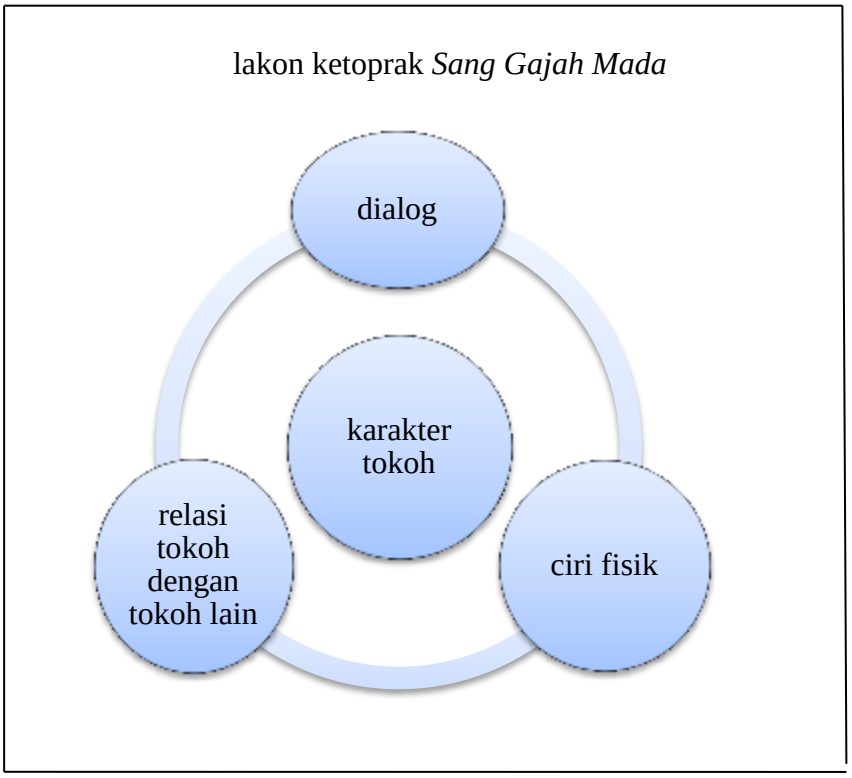

Bagan 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Dengan metode ini, data diungkapkan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Moleong (2013:6) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiyah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, atau penelaahan dokumen.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Abrams dalam Rokhmansyah (2014:9) mengemukakan empat komponen utama pendekatan sastra dalam teori strukturalisme. Empat

pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan ekspresif, (2) pendekatan mimesis, (3) pendekatan pragmatik, dan (4) pendekatan objektif.

Pendekatan objektif (karya) menurut Abrams dalam Rokhmansyah (2014:10) adalah pendekatan yang memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antar hubungan, dan totalitas. Pendekatan ini mengarah pada analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itu pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dengan mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas pihak lain.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah karakter kesatria tokoh Gajah Mada dalam ketoprak *Sang Gajah Mada.* Karakter tersebut dideskripsikan melalui dialog, ciri fisik, dan relasi tokoh dengan tokoh lain.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa teks dialog ketoprak *Sang Gajah Mada*. Data bersumber dari rekaman video dan naskah ketoprak *Sang Gajah Mada*. Video ketoprak *Sang Gajah Mada* merupakan hasil dokumentasi dari kegiatan pelantikan anggota baru UKM Kesenian Jawa Unnes tahun 2013. Adapun naskah ketoprak *Sang Gajah Mada* merupakan naskah karya sutradara Paminto.

3.4 Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dengan menggunakan desain analisis deskriptif. Teknik analisis digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh Gajah Mada dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*. Teknik mempelajari dokumen melalui analisis konten (*content analysis)* atau kajian isi. Weber dalam Moleong (2013:220) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Hoslti dalam Moleong (2013:220) menambahkan kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisktik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Peneliti menggunakan metode karakterisasi dalam telaah karya sastra. Minderop (2005:2) mengungkapkan metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra. Metode ini menggunakan teknik penceritaan langsung *(telling)* dan teknik penceritaan tidak langsung *(showing).* Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang melalui ciri fisik tokoh seperti postur tubuh dan busana. Sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action.* Peneliti juga menggunakan struktur naratologi Greimas untuk mendeskripsikan relasi tokoh dengan tokoh lain. Greimas dalam Ratna (2004:140) mengelompokkan

aktan dalam struktur naratologi menjadi enam fungsi, (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim atau *sender*, (4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penghalang atau *opposant*.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, teknik analisis data pada penelitian sebagai berikut:

1. Membaca naskah dan menonton video ketoprak *Sang Gajah Mada* secara berulang-ulang.
2. Mereduksi data, peneliti memilih dan memilah-milah data yang dianalisis baik berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang berhubungan dengan karakterisasi tokoh Gajah Mada dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.
3. Mencatat bagian-bagian yang berhubungan dengan karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.
4. Peneliti menampilkan data-data yang telah dipilah-pilah dan dipilih serta menganalisis karakter kesatria tokoh Gajah Mada tiap-tiap adegan yang ada dalam ketoprak *Sang Gajah Mada*.
5. Peneliti menyimpulkan hasil analisis karakter kesatria dalam ketoprak *Sang Gajah Mada.*

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap karakter Gajah Mada dalam lakon *Gajah Mada* serta relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh-tokoh lain, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter yang muncul dari tektik penceritaan langsung *(telling)* dan teknik penceritaan tidak langsung *(showing)* tokoh Gajah Mada adalah tokoh pria yang tinggi, besar, tangguh, bersuara lantang, cerdas, bersikap sopan kepada siapa pun, menghormati guru dan orang yang lebih tua atau yang dituakan, perhatian, rendah hati, bijaksana dalam mengambil keputusan, pemberani, unggul, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, patuh, dan bertekat kuat untuk mewujudkan cita-cita dan impian.
2. Berdasarkan analisis relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain terungkap tokoh yang pro (golongan yang sejalan) dan tokoh yang kontra (golongan yang tidak sejalan) yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda dalam tiap peristiwa. Adapun hasil analisis relasi tokoh Gajah Mada dengan tokoh lain sebagai berikut: (1) Ratu Tribuwana Tungga Dewi (berkedudukan sebagai pengirim dalam peristiwa penyerangan Sadeng dan sebagai penolong dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih), (2) Patih Harya Tadah

(berkedudukan sebagai pengirim dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada), (3) Kasogatan Samenaka (berkedudukan sebagai penolong dalam peristiwa penyerangan Sadeng), (4) Ra Banyak dan Ra Kembar (berkedudukan sebagai penghalang dalam peristiwa diangkatnya Gajah Mada menjadi patih dan sebagai penolong dalam peristiwa penyerangan Sadeng), (5) Adipati Sadeng (berkedudukan sebagai penghalang peristiwa penyerangan Sadeng).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Karakter Tokoh Gajah Mada dalam Ketoprak *Sang Gajah Mada* dapat disimpulkan bahwa Gajah Mada adalah seorang kesatria sejati *(satriya pinandhita)*. Tidak hanya berpredikat sebagai golongan kesatria Gajah Mada juga memiliki sifat-sifat kesatria, dalam dirinya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada pembaca untuk meneladani sifat-sifat Gajah Mada. Perjuangan dan sifat-sifat bela negara Gajah Mada dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun moral generasi muda mengingat semakin krisisnya moral bangsa serta adanya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia khususnya budaya Jawa.

Ketoprak *Sang Gajah Mada* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran apresiasi drama untuk siswa SMA. Mengingat banyak nilai moral yang disampaikan lewat cerita ini, siswa dapat memetik nilai pendidikan karakter dalam ketoprak *Sang Gajah Mada* sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Dewojati, Cahyaningrum. *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Javakarsa Media.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian).* Yogyakarta: ISBN.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Istikharoh, Khusnul (2012). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta. *Skripsi*, Yogyakarta. Program S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Jadezweni, M. W. dan Satyo, Nomsa. 2003. *The Portrayal of Characters Through dialogue in Saule's Drama*. South African Journal of African Languages: Issue 1: Vol. 23.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab.* Jakarta: Bumi Aksara.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Budi (2007). Karakter Tokoh Utama dalam Novel *"Utsukushisa to Kanashimi"*. *Tesis*, Semarang. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Perimastuti, Rendu Mahardika (2009). Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon *Syeh Jangkung Andum* Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati. *Skripsi*, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme.* Yogyakarta: Pustaka Balajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Said, Nur. 2011. Saridin dalam Pengumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir. *e-jurnal teologia Volume 9 Nomor 4.*

Yuni'ah. 2012. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Seri Terjemahan *Rumah Kecil* Karya Laura Ingalls Wilder Serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Novel Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, ISSN 12302-6405.*

Zuchdi, dkk. 2013. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: ISBN

LAMPIRAN

Naskah Ketoprak *Sang Gajah Mada*

<u>Adegan 1</u>

Gambaran suasana perang, Gajah Mada melamun.

Suasana : Perang, trintim

Tokoh : Gajah Mada, Patih Harya Tadah

Gajah Mada	:	Aku kudu bisa... kudu bisa... oh, Dewata Hyang Agung mugi...
Patih Harya Tadah	:	Mada...
Gajah Mada	:	Paman Patih Harya Tadah, mangga mangga paman katuran pinarak.
Patih Harya Tadah	:	Sajak kaget aku teka ing papanmu.
Gajah Mada	:	Wanci dalu paman rawuh, kamangka Paman Tadah taksih gerah, lan boten wonten ingkang dherekaken, menika ingkang damel kaget.
Patih Harya Tadah	:	Mada, larane ragaku ora sepiraha yen katimbang klawan lelakone Majapahit, ya bengi iki wektu kang prayoga kanggo ndandani Majapahit.
Gajah Mada	:	Paman...
Patih Harya Tadah	:	Mada, mangertia yen aku wis munjuk nawala undur dhiri ing ngarsane Gusti Prabu Putri, minta lengser saka kalungguhan mahapatih Majapahit
Gajah Mada	:	Paman badhe lengser?
Patih Harya Tadah	:	Bener, aku wis yuswa nengahi, ragaku wis ringkih, pamikiranku wis ora trewaca, wis ora jumbuh klawan kahanan Majapahit kang lagi mbutuhake narapraja kang tangguh kanggo kajayaane Majapahit... mula Mada, sawegaa gumanti kalungguhane paman.
Gajah Mada	:	Kula?

Patih Harya Tadah	:	Ya
Gajah Mada	:	Boten, Paman. Menika sanes karampungan malah bakal saya damel benter swasana Majapahit.
Patih Harya Tadah	:	Genea?
Gajah Mada	:	Pundhak kula dereng kiyat mikul kalungguhan mahapatih ing Majapahit. Taksih kathah para wredha ingkang langkung pantes, ing antawisipun para nayaka saking Panca Ri Wilwatikta, Mahamenteri Hino Dyah Janardana, Mahamenteri Sirikan Dyah Mano.
Patih Harya Tadah	:	Saka pamawasku ora ana kang pantes kajaba kowe, Mada
Gajah Mada	:	Dereng Paman...
Patih Harya Tadah	:	Mada, jujura marang kapribadenmu, kang dak ngerteni lan dak rasakake prajurit itu net, krenteg, lan karep kang kudu dadi sing pinunjul. Mada, nalika kowe dadi prajurit, duwe pangangen-angen dadi lurahe tamtama. Lamun wus apangkat lurahe tamtama duwe angen-angen kang luwih dhuwur dadi senopati, mangkana sapiturute, mula saka pandhugaku lan yen ora selak marang batinmu, Gajah Mada mesthi duwe pangangen-angen kepengin kalungguhan mahaPatih Majapahit
Gajah Mada	:	Dereng kathah labuh labet kula tumrapipun Majapahit, Paman,
Patih Harya Tadah	:	Mada, jujura marang swaraning batinmu.
Gajah Mada	:	Kula...
Patih Harya Tadah	:	Mada...

<u>Adegan 2</u>

Kraton Majapahit

Swasana : Agung, sereng.

Tokoh : Ratu Tribuwana Tungga Dewi, Patih Harya Tadah, Gajah Mada, Ra Banyak, Ra Kembar, Adityawarman.

Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Paman Patih Harya Tadah, saklengseripun Kakang Jayanegara, kula ingkang gumantos, nanging Majapahit boten saya tentrem, malah saya kathah rubeda ngreribeti... saya-saya Paman Patih minta lengser, menapa menika boten saya damel ringkihing Majapahit?
Patih Harya Tadah	:	Gusti Prabu Putri, kula sampun ringkih lan sepuh, sampun wancinipun Majapahit ndhudhah para mudha taruna manggala praja njejegake saka guru, ngandelaken bebeteng murih saged tentrem nagari Majapahit tumuju ing kajayan.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Langkung prayogi makaten, nanging Paman, “pembrontakan” Sadeng lan Keta dereng sirep. Taksih mbetahaken kawigatosan supados enggal rampung, para mudha dereng wancinipun mikul jejibahan awrat.
Patih Harya Tadah	:	Gusti Prabu Putri, mila kula lengser awit kula sampun nggadhahi wawasan sinten ingkang gumantos, lan kula pitados piyambakipun saged damel tentreming Majapahit.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Sinten Paman?
Patih Harya Tadah	:	Gajah Mada.
Ra Banyak	:	Kepareng munjuk atur Gusti Prabu, Gajah Mada menika tiyang ingkang boten cetha trahipun, kathah nayaka wredha ingkang pantes

nglenggahi pangkat mahapatih. Menawi Gajah Mada ingkang pinilih, temtunipun badhe kathah manggala praja ingkang boten ngglape dateng prentahipun Mada awit kuciwa manahipun lan rumaos dipunasoraken, jalaran dipunprentah lare wingi sonten ingkang dereng ical pupuk lempuyangipun.

Ra Kembar : Gusti Prabu...

Kejawi menika, kawicaksananipun Gusti Patih Harya Tadah amung mikolehaken kamulyaning kaluwarga...

Gajah Mada sampun dangu caket klawan Gusti Patih Harya Tadah sampun kekeset wonten sukunipun pramila boten mokal menawi Gusti Patih Harya Tadah njagokaken Gajah Mada.

Patih Harya Tadah : Kowe aja grusa grusu kesusu dakwa kang ora prayoga kabeh wis dakpetung nganggo dhasar kang gumathok.

Ra Banyak : Dasaripun menapa?

Patih Harya Tadah : Kowe kelingan Kraman Kuti? Sapa kang bisa nyirep? Sapa sing bisa nylametake Gusti Prabu Jayanegara, ing Bedander? Sapa? Hemmm...”

Gajah Mada... ya mung Gajah Mada sing bisa nyirep Kraman lan nylametake Gusti Prabu Jayanegara tanpa netesake getihing prajurit. Aku ngerti yen Gajah Mada kuwi isih cendhek drajate, ning aku percaya menawa Mada sawijining prajurit sing ora amung ngendelake okol lan atosing raga nanging prajurit kang kebak petung kang gumathok.

Ra Kembar : Gusti Patih Harya Tadah...

Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Cukup... Majapahit ora mbutuhake bantahing nara praja kanggo mbenerake panemune dhewe-dhewe. Ingsun bisa nimbang bener lan luput. Lan ingsun wus mangerteni sapa kang duwe labuh marang praja. Gajah Mada...
Gajah Mada	:	Wonten dhawuh Gusti Prabu Putri.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Piye kasaguhanmu menawa sira gumanti Paman Patih Harya Tadah?
Gajah Mada	:	Gusti Prabu Putri, kula...
Sowanipun Adityawarman		
Adityawarman	:	Kula ingkang sowan.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Yayi Adityawarman, kepiye anggonmu pinangka dutane Majapahit aneng Sadeng?
Adityawarman	:	Kepareng kula matur Gusti Prabu, Sowan kula aneng Sadeng boten dipuntampi kados satatanipun duta utusan ratu, malah kula namung dipundamel cecedaning para nayaka praja lan Adipati Sadeng.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Pranyata sadeng wis gawe dak-dakaning perkara..
Adityawarman	:	Boten namung menika, malah Adipati, nayaka, lan kawula Sadeng sampun manunggal ing tekad lan netepaken Sadeng merdika.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Sadeng merdika? Paman Tadah, pranyata Sadeng boten saged dipunrembug kanthi aris, kedah dipungecak sarana peperangan.
Patih Harya Tadah	:	Menawi kersa Gusti Prabu Putri mekaten, kula namung ndherek.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Gajah Mada siyagakna Prajurit Bayangkara,

		kanthinen nglurug ana ing Sadeng, nanging sadurunge budhal, sira bakal sun wisuda disik pinangka Patih Amangkubumi Majapahit.
Gajah Mada	:	Gusti Prabu, supena kemawon boten, kula ngepinginaken kalungguhan Patih, wisudan saged kepanggih wingking. Keparenga kula badhe ngrampungaken rumiyin perkawis Sadeng, awit menika tanggel jawab kula pinangka pangarsa bayangkara bebeting Majapahit.
Ra Banyak	:	Gusti Prabu, boten ngemungaken Gajah Mada. kula ugi gadhah tanggel jawab lan kula ugi saged ngetingalaken labuh labet kula tumprap Majapahit.
Ra Kembar	:	Semanten ugi kula, Gusti Prabu...
Patih Harya Tadah	:	Banyak, Kembar jangkepana tata kramamu kebaka ing unggah-ungguh,
Ra Banyak	:	Unggah-ungguh kepanggih wingking, kahanan Majapahit kedah dipuntengenaken... Gusti Prabu kula nyuwun pamit. (Ra Kembar lan Ra Banyak budhal ngrumiyini Gajah Mada)
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Gajah Mada, Majapahit ora butuh wong kang tanpa petung. Dhawuh ingsun pinangka ratu Majapahit, ya mung Gajah Mada kang dadi dutaningsun nyirep prahara Sadeng.
Gajah Mada	:	Sendika dhawuh, kepareng nyuwun pamit, nyuwun tambahing pangestu.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Pangestuku mbanyu mili.

<u>Adegan 3</u>

Alun-alun Majapahit

Suasana : Kenceng

Tokoh : Gajah Mada, Parjurit bayangkara, Kasogatan Samenaka.

Gajah Mada	:	Para Bayangkara...Piye... Apa wis pada siyaga?
Prajurit bayangkara	:	Menawi kabudhalaken boten badhe nguciwani. Namung nengga dhawuh Gusti Mada
Gajah Mada	:	Bagus... Budhal.
Kasogatan Samenaka	:	Mada...
Gajah Mada	:	Oh, Bapa guru Samenaka... Sembah kula katur.
Kasogatan Samenaka	:	Ya wis tak tampa.
Gajah Mada	:	Bayangkara...
Prajurit bayangkara	:	Dhawuh... *(prajurit Bayangkara meninggalkan tempat, hanya ada Gajah Mada dan Kasogatan Samenaka).*
Kasogatan Samenaka	:	Ngerit prajurit sabregada jangkep klawan gaman, arep menyang ngendi?
Gajah Mada	:	Nglurug perang lumawan Sadeng.
Kasogatan Samenaka	:	Ngelmu sing mbok sinau... olah kanuragan... olah kaprajuritan lan kabatinan jebul amung kok nggo nindhes wong kang ringkih lan gawe rajapati.
Gajah Mada	:	Kula namung ngayahi wajib, Bapa... Kula satunggaling prajurit boten saged suwala lan kedah nindhakaken Dhawuhing Ratu.
Kasogatan Samenaka	:	Prajurit kuwi dudu kewan... prajurit iku manungsa... manungsa kudu duwe rasa kamanungsan. Bisa mbedakake bener lan luput, bisa milah-milah sing adil lan ora adil, lan duwe rasa welas asih.
Gajah Mada	:	Kula saged ngraosaken Bapa.
Kasogatan Samenaka	:	Genea kok mbok lakoni?
Gajah Mada	:	Sampun boten wonten margi sanes.

Kasogatan Samenaka	:	Ana.
Gajah Mada	:	Boten wonten Bapa.
Kasogatan Samenaka	:	Nalare?
Gajah Mada	:	Sampun boten saged dipunrampunganken kanthi cara aris, jalaran Sadeng sampun nggadhahi tekad badhe uwal saking wewengkon Majapahit, tegesipun Sadeng kepengin merdika, mandireng pribadi.
Kasogatan Samenaka	:	Yen nganti ana kadipaten cilik kepengin merdika, kuwi mesthi ana sebabe.
Gajah Mada	:	Leres Bapa, nanging menika rak saged dipunrembag. Yen pancen ingkang lepat menika panguwaos ing Majapahit, inggih dipunrampungi kanthi hukum lan pranatan ing nagari. Menawi sampun kabukten nayaka praja ingkang lepat, inggih kedah purun nglenggana menawi perlu kedah lengser. Menawi Sadeng ngantos saestu merdika lan panguawos Majapahit menika mendel kemawon temtu kadipaten-kadipaten sanesipun ingkang kalebet wewengkon Majapahit ugi nyuwun merdika. Menawi makaten Majapahit bakal ringkih, kados dene sapu sada kecalan suh. Gajah Mada boten badhe ningali kahanan ingkang makaten. Tanah Jawi kedah tetep wetah manunggal. Malah kepara kula gadhah gegayuhan, boten ngemungaken tanah Jawi nanging saindhenging nuswantara kedah manunggal dados setunggal. Kula Gajah Mada lumantar kawibawan Majapahit ingkang sagah dados suh-ipun. Sepisan malih namung dados suh. Majapahit boten badhe nindhes, menapa malih badhe njajah. Boten Bapa.
Kasogatan Samenaka	:	Oh Gajah Mada... Matur nuwun Dewata Hyang Agung. Boten klentu anggen kula ngesokaken ngelmu

		dumateng Gajah Mada... Gajah Mada, gegayuhan kang luhur bisa kelakon menawa amung lelandhesan kanggo raharjaning para kawula lan katentremaning jagad.
Gajah Mada	:	Ngestokaken dhawuh, Bapa.
Kasogatan Samenaka	:	Tak Pangestoni, muga-muga klakon apa sing dadi gegayuhanmu.

<u>Adegan 4</u>

Kadipaten Sadeng

Suasana : Pesta bersar-besaran

Tokoh : Adipati Sadeng bersama nayaka dan kawulanya

(Adipati Sadeng bersenang-senang bersama para nayakanya dengan mengundang penari. Prajurit Majapahit tiba-tiba menyerang)

Prajurit Sadeng	:	Katiwasan... katiwasan... katiwasan Gusti, prajurit Majapahit sampun dumugi tapel wates Gusti.
Adpati Sadeng	:	Keparat.... edan...

<u>Adegan 5</u>

Plataran Kadipaten Sadeng

Suasana : Perang

Tokoh : Ra Banyak, Ra Kembar, Gajah Mada, Adipati Sadeng, Prajurit Majapahit, Prajurit Sadeng.

(Adegan dideskripsikan dalam bentuk perang)

<u>Adegan 6</u>

Kahuripan

Suasana : Sedih, Kenceng

Tokoh : Puranti, ibu Puranti, para emban.

Puranti	:	Pancen manungsa iku amung bisa nidakake apa kang dadi purbaning kang kuwasa. Nanging ora ateges manungsa amung thenguk-thenguk lan pasrah ngono wae.
Ibu Puranti	:	Puranti.
Puranti	:	Ibu... mangga ibu.
Ibu Puranti	:	Puranti, pancen bener apa kang kok ucapake mau. Nanging minangka putra, kowe kudu manut marang dhawuhe wong tuamu. Sliramu uga wis mangerteni yen bapakmu iku andhahane Paman Patih Rangga Tandhing.
Puranti	:	Nanging Ibu...
Ibu Puranti	:	Bapakmu ora bisa matur liya, kajaba sendika ndhuk.
Puranti	:	Nanging Puranti boten tresna kaliyan Den Mas Damar, Ibu.
Ibu Puranti	:	Tresna iku urusan keri, apa kowe lila yen Bapakmu bakal nampa pidana saka Praja Kahuripan? Aneng ngendi bekti marang wong tuwamu Puranti? Wis, yen isih kena dak eman, manuta marang Bapakmu.
Puranti	:	Ingkang badhe nglampahi Puranti Ibu, menapa inggih tresna mawon boten kathik badhe mangun bale wisma lumantar bebojoan. Kajawi punika Kangmas Gajah Mada sakmenika sampun dados senopatining Majapahit. Negara Agung ing

		sanginggilipun Kahuripan. Punapa malih samangke Kangmas Gajah Mada bakal winisuda minangka Patih Amangkubumi. Anglintir kalungguhanipun Paman Patih Harya Tadah. Punapa menika taksih kirang kangge kamulyaning Puranti ing tembe Ibu?
Ibu Puranti	:	Sakkarepmu Puranti. Ibu wis ora bisa ngrekadaya murih becike. Saiki kabeh gumantung awakmu Puranti... (meninggalkan Puranti)
Puranti	:	Ibu... Ibu...
Ibu Puranti	:	Ya wis tak tampa.
Emban 1	:	Lho... lho... lho... ndara ampun muwun kemawon. Ampun dipunpenggalih kanthi raos sedih. Mangga dipunweningaken rumiyin manahipun.
Emban 2	:	Inggih Gusti. Ampun nangis wae. Urip mung pisan wae kok mung dienggo nangis wae. Sithik-sithik nangis... sithik-sithik nangis... lha wong nangis kok saithik... tiwasan ngreceh-ngrecehi lemah tah ya.
Emban 3	:	Lha inggih ta. Mbok ya dingge seneng-seneng ta ndara. Mung urusan kasmaran wae kok. Santai, donya isih mubeng kok ndara. Isih akeh priya kang langkung bagus tinimbang Gusti gajah Mada.
Emban 1	:	Hus... hus... Lha kok malah padha nambah-nambahi perkara ta. Aja malah ndedawa masalah. Gusti Puranti lagi nandang kingkin merga ora tinampa katresnane.

(Emban mengajak Puranti berdoa di Pura)

<u>Adegan 7</u>

Kraton Majapahit

Swasana : Agung, sereng.

Tokoh : Ratu Tribuwana Tungga Dewi, Patih Harya Tadah, Gajah Mada, Ra Banyak, Ra Kembar.

Patih Harya Tadah	:	Gusti Prabu Putri Tribuwana Tungga Dewi, sedaya para punggawa sampun ngadhep ing pasewakan dinten menika, lan Gajah Mada ugi sampun sowan. Gajah Mada saged nyirep reretuning Keta lan Sadeng.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Gajah Mada, nyata sira prajurit pinunjul. Ingsun Ratu Majapahit nelakake neda panarima awit lelabuhanira bisa nyirep reretune praja Majapahit.
Patih Harya Tadah	:	Gusti Prabu, gandheng praja Majapahit sampun tentrem, kula Harya Tadah mangsuli rembag bab anggen kula munjuk serat undur dhiri ing ngarsanipun Gusti Prabu, awit sampun wancinipun Majapahit dipunpimpin para mudha.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Kabeh wis ingsun penggalih Paman, mula ingsun pinangka ratu Majapahit sampun damel layang kekancingan. Sumangga kula aturi maos Paman.
Patih Harya Tadah	:	Terang dhawuh timbalan ingsun ratu Majapahit, minangkani panyuwune Patih Amangkubumi Harya Tadah, apa dene unjuk wawasane para paran-paraning praja, ing dina respati jenar iki ingsun dhawuh:

		Sepisan. Rehning wus cukup lelabuhane lan tetela wus lungse ing umur, Patih Amangkumi Harya Tadah ingsun keparengake lengser. Kapindo, awit gedhene lelabuhane mberat reretune praja, ingsun misuda Gajah Mada sun sengkakake ngaluhur pinangka patih Amangkubumi Majapahit. Dadi wruhanira kabeh dhawuh ingsun kudu diestokake. Ratu Majapahit Tribuwana Tungga Dewi. Gajah Mada mara age sawegaha nampa kanugrahan iki.
Gajah Mada	:	Ngestokaken dhawuh Paman... gusti Prabu kula ngaturaken gunging panuwun, awit kanugrahan ingkang sampun kaparingaken. Keparenga kula matur...
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Ya daklilani.
Gajah Mada	:	Gusti Prabu, kula nyuwun pangestu mugi-mugi anggen kula mikul jejibahan luhur menika saged kawujud, awit, kula anggadhahi pangangen-angen manunggalaken nuswantara ing ngandhapipun panji gula klapa Majapahit.
Ra Banyak + Ra Kembar	:	Ha... ha... ha... ha...
Ra Kembar	:	Oh Gajah Mada... Gajah Mada aja kongas kowe. Kowe manungsa kang dilairake saka wong sudra, aja kok regedi kaluhurane Majapahit mung karo pangangen-angenmu sing ngaya wara... kowe mung bakal nyeret kencana rukmine Majapahit jumegur ing juranging kasangsaran.
Gajah Mada	:	Ra kembar lan Banyak... aku dudu prajurit

		kang amung pengin mikolehake diri pribadi lan mblendhugake wetenge dhewe... mula sejatine Majapahit ora mbutuhake demang lan rakyat kaya kowe kang amung tenguk-tenguk nunut mukti ing Majapahit tanpa duwe angen-angen kanggo kemajuane Majapahit.
Ra Kembar	:	Mada... kowe ngina marang aku?
Gajah Mada	:	Sakkarepmu.
Ra Banyak	:	Oh Mada... Mada... endah-endah wong sudra lagi wae diwisuda dadi Patih Amangkubumi, wis wani kongas ngepengenaken manunggalake nuswantara. Sedheng aku wae kang duwe getihing ngaluhur wae ora wani kegedhen pangangen-angen... kuwi tegese cebol nggayuh lintang... Mada.
Patih Harya Tadah	:	Ra Banyak apadene Ra Kembar, kene dudu papane wong pasulayan. Iki aneng pasewakan agung ngadhep ngarsane Gusti Prabu Putri Tribuwana Tungga Dewi, ning ngendi suba sitamu pinangka nayaka Majapahit. Kowe ora ngajeni pasewakan agung padha karo ngina Ratu Majapahit.
Ra Banyak	:	Harya Tadah kowe aja melu-melu, iki dudu perkaramu awit kowe wis dudu patih amangkubumi maneh. Sing gedhe pangapuramu aku nungkak krama karo kowe.
Patih Harya Tadah	:	Banyak... Kembar... arep kok gawa ning ngendi praja Majapahit yen pakartimu kaya mangkono... Majapahit bakal kuncoro yen ta nayakane manunggal nyawiji saiyeg saeka praya.

Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Ra Banyak... Ra Kembar... sira wis wani ngadeg ing pasewakan padha karo sira ngina marang ratu. Apa kowe kepengin dadi ratu Majapahit merga kowe saka trahing ngaluhur hiya! Yen kaya ngono kekarepanmu ingsun lila waton iki kanggo kamulyaning nayakaning Majapahit.
Ra Kembar	:	Oh... Gusti Prabu nyuwun gunging samudra pangaksami, sedaya kala wau awit seriking manah kula mirengaken ature Gajah Mada.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Kudune kowe malah nyengkuyung marang lekase Gajah Mada merga iku kanggo kuncarane praja Majapahit. Paman Tadah, adicara wisuda saged dipun wiwiti.
Patih Harya Tadah	:	(Nembang)
Gajah Mada	:	Gusti Prabu, kangge mujudaken pangangen-angen kula, kula badhe prasapa.
Ratu Tribuwana Tungga Dewi	:	Ya sun lilani, Mada.
Gajah Mada	:	Sineksen lintang cakra kang sumunar padhang. Aku... aku Gajah Mada sinamparan jejibahan luhur kang tanpa pepindhan, dhawuh Gusti Prabu Putri Tribuwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardhani, padha karo pepanggiling wilayah Nuswantara sakukuban, mula ana paseban agung lan sakngarepe para nayaka praja lan kawula Majapahit, aku prasapa... aku sumpah. Ingsun datan hamukti palapa, lamun huwus kalah Nuswantara ingsun amukti palapa,

lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun hamukti palapa.”